

PENGEMBANGAN KETERAMPILAN SOSIAL DAN KOGNITIF PELAJAR EDUKASI KELOMPOK BIMBINGAN HARFORD INSTITUTE MELALUI METODE *MAPPING CONCEPT*

**Karisma Erikson Tarigan¹, Rio Stefanus Tarigan², Pioro Benevolent Lariesto³,
Antonius Remigius Abi⁴**

^{1,3}Sastra Inggris, Universitas Katolik Santo Thomas, Medan, Indonesia

²Agroteknologi, Universitas Katolik Santo Thomas, Medan, Indonesia

⁴PGSD, Universitas Katolik Santo Thomas, Medan, Indonesia

email: erick_tarigan2006@yahoo.com¹, ryotrg9@gmail.com², piorosimarmata@gmail.com³,
antonius_remigius@ust.ac.id⁴

Abstract: This study aims to develop students' social and cognitive skills at Harford Institute through the Mapping Concept method. The research adopts a qualitative descriptive approach with a sample of 13 students selected using total sampling technique. Instruments such as questionnaires and tests were employed to assess social skills (communication, collaboration, and empathy) and cognitive skills (problem-solving, critical thinking, and knowledge organization). The results indicate that the Mapping Concept method effectively enhances students' social skills, especially in group discussions, and cognitive skills, such as understanding material. In conclusion, this method significantly contributes to a more inclusive and collaborative learning experience and can be widely applied in educational environments.

Keywords: Social Skills, Cognitive Skills, and Concept Mapping

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan keterampilan sosial dan kognitif siswa di Harford Institute melalui metode Mapping Concept. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan sampel sebanyak 13 siswa yang dipilih menggunakan teknik total sampling. Instrumen berupa angket dan tes digunakan untuk mengukur keterampilan sosial (komunikasi, kerja sama, dan empati) serta kognitif (pemecahan masalah, berpikir kritis, dan pengorganisasian pengetahuan). Hasil analisis menunjukkan bahwa metode Mapping Concept efektif meningkatkan keterampilan sosial siswa, terutama dalam diskusi kelompok, dan keterampilan kognitif, seperti pemahaman materi. Kesimpulannya, metode ini memberikan kontribusi signifikan terhadap pengalaman belajar yang lebih inklusif dan kolaboratif, sehingga dapat diterapkan secara lebih luas dalam lingkungan pendidikan.

Kata kunci: Keterampilan Sosial, Keterampilan Kogniti, dan Mapping Concept

PENDAHULUAN

Pembangunan kemampuan sosial dan kognitif merupakan salah satu fokus penting dalam pendidikan modern. Dalam situasi pergantian zaman yang makin kompleks, siswa perlu dapat mengembangkan kemampuan bekerja sama, berkomunikasi secara efektif, serta berpikir kritis dan kreatif. Pendidikan saat ini tidak hanya terfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan keterampilan yang mendukung siswa dalam menghadapi tantangan global.

Keterampilan sosial dan kognitif merupakan elemen fundamental dalam mendukung perkembangan siswa secara holistik. Keterampilan sosial mencakup kemampuan interpersonal, kesadaran budaya, dan kecerdasan emosional yang membantu siswa untuk berinteraksi lebih efektif dalam lingkungan multicultural. Terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran interaktif terhadap hasil belajar kognitif siswa (Riny & Safrul, 2022), dan ada pengaruh keterampilan sosial terhadap hasil belajar kognitif siswa dan juga terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran interaktif dan keterampilan sosial terhadap hasil belajar kognitif siswa (Rafiuddin et al., 2024). Sebagaimana penelitian Blessing (2024) menunjukkan bahwa keterampilan ini tidak hanya meningkatkan komunikasi, tetapi juga membangun empati, adaptabilitas, dan kemampuan menyelesaikan konflik. Sebaliknya, keterampilan kognitif, seperti fleksibilitas berpikir, pemecahan masalah, dan retensi memori, mendukung siswa dalam mengatasi tantangan akademik yang kompleks (Jamil et al., 2023). Namun, dalam konteks pendidikan, sering ditemukan bahwa kedua keterampilan ini masih kurang

terintegrasi dengan baik. Sebagian besar siswa enggan berpartisipasi aktif dalam diskusi kelompok, cenderung bekerja sendiri-sendiri, dan sulit menerima masukan dari rekan sejawat (Yusuf & Asrifan, 2020). Fenomena ini menunjukkan keterbatasan dalam keterampilan sosial, yang pada akhirnya juga memengaruhi keterlibatan kognitif siswa. Oleh karena itu, penting untuk menggunakan pendekatan pembelajaran yang mampu memenuhi kebutuhan belajar individu yang beragam. (Ruslan et al., 2024) menekankan bahwa pembelajaran diferensiasi, yang disesuaikan dengan minat, profil belajar, serta motivasi siswa, dapat mendukung perkembangan siswa secara lebih personal dan efektif.

Salah satu pendekatan strategis yang dapat diterapkan untuk mengatasi masalah ini adalah metode pemetaan konsep (*concept mapping*). Pemetaan konsep adalah alat grafis berbentuk diagram node-link yang menggambarkan hubungan semantik antar konsep (Schwendimann, 2021). Diagram ini tidak hanya mempermudah visualisasi informasi, tetapi juga memberikan siswa kesempatan untuk mengeksplorasi hubungan antara konsep-konsep secara kritis dan mendalam. Pemetaan konsep dikemukakan sebagai metode yang efektif untuk membantu siswa mengorganisasi pengetahuan yang kompleks dan membuat koneksi yang bermakna (Asmah, 2021). Lebih lanjut, pembelajaran berbasis interaksi, seperti diskusi yang produktif, dapat meningkatkan keterampilan sosial dan kognitif siswa secara bersamaan (Sayfullooh & Latifah, 2023).

Selain itu, *mapping cocept* memiliki potensi untuk meningkatkan keterampilan sosial melalui interaksi dan diskusi kelompok yang intensif selama

proses pembelajaran. Menurut Mutiah (2023), diskusi terarah dalam kelompok mampu meningkatkan keterampilan sosial sekaligus memperkuat keterlibatan kognitif siswa. Interaksi ini juga memungkinkan siswa untuk mengembangkan kemampuan menerima masukan dan bekerja sama, yang pada akhirnya berkontribusi pada kesiapan akademik mereka. Menurut Shi & Qu (2021) kelima kemampuan kognitif tersebut memiliki dampak positif yang signifikan terhadap kinerja akademik secara menyeluruh. Pengendalian diri berperan aktif dalam mengatur hubungan antara Kemampuan representasi RA (*Representation Ability*), Kemampuan penalaran logis LRA (*Logical Reasoning Ability*), Kemampuan konversi berpikir TCA (*Thinking Conversion Ability*) dan kinerja akademik secara menyeluruh.

Teori pembelajaran sosial, seperti yang dijelaskan dalam Ahmad et al., (2022) menegaskan bahwa pembelajaran melalui pengamatan, penguatan, dan prosedur mediasi adalah kunci untuk membentuk perilaku baru. Keterampilan sosial terbukti sebagai elemen penting dalam meningkatkan keterlibatan kognitif anak, sebaliknya keterlibatan kognitif berhubungan timbal balik dengan keterampilan sosial anak. Baik keterlibatan kognitif dan keterampilan sosial, diidentifikasi sebagai basis kesejahteraan diri anak, mediator terhadap kesiapan sekolah, prestasi akademik (Alfaregi et al., 2024) Dengan mengacu pada teori ini, metode pemetaan konsep dapat diterapkan untuk membangun keterampilan sosial dan kognitif secara simultan, karena metode ini memungkinkan siswa untuk mengamati, berkolaborasi, dan membangun pengetahuan melalui proses pembelajaran yang partisipatif.

Penelitian ini bertujuan untuk

mengembangkan keterampilan sosial dan kognitif siswa di Harford Institute melalui penerapan metode pemetaan konsep. Studi ini bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana pemetaan konsep dapat membantu siswa mengidentifikasi dan memahami hubungan antara berbagai konsep, serta meningkatkan kemampuan mereka untuk bekerja sama dan berkomunikasi dalam lingkungan kelompok.

Lebih lanjut, penelitian ini bertujuan untuk menjawab kebutuhan akan pendekatan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada hasil akademik, tetapi juga mengintegrasikan aspek sosial dalam proses pendidikan. Dengan metode pemetaan konsep, siswa diharapkan mampu memaksimalkan potensi belajar mereka, meningkatkan keterampilan berpikir kritis, dan menciptakan pengalaman belajar yang lebih inklusif dan berkelanjutan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan strategi pembelajaran berbasis kolaborasi di institusi pendidikan.

METODE

Desain penelitian yang digunakan adalah Deskriptif kualitatif dengan menggunakan single test approach untuk mengukur efektivitas metode *Mapping Concept* dalam meningkatkan kemampuan sosial dan kognitif siswa di Harford Institute. Sampel penelitian terdiri dari 13 siswa yang dipilih menggunakan teknik total sampling. Instrumen yang digunakan adalah angket untuk mengukur keterampilan sosial seperti komunikasi, kolaborasi, dan empati, serta tes untuk mengukur keterampilan kognitif seperti penalaran logis, pemecahan masalah, dan pengorga-

nisasian pengetahuan. Prosedur pengumpulan data dilakukan dengan cara tes satu kali setelah intervensi dengan metode *Mapping Concept* selama 4-6 minggu. Hasil angket dan tes dianalisis secara kuantitatif menggunakan statistik deskriptif untuk melihat tingkat keterampilan siswa setelah penerapan metode.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada gambar 1 terlihat proses awal pengenalan metode *Mapping Concept* kepada siswa di kelas. Guru memulai dengan memberikan penjelasan dasar mengenai konsep utama yang akan dipetakan. Dalam tahap ini, siswa diperkenalkan dengan cara mengidentifikasi ide utama dari materi pelajaran, kemudian menghubungkannya ke sub-konsep yang relevan. Aktivitas ini bertujuan untuk membangun pemahaman awal siswa terhadap pentingnya visualisasi konsep dan bagaimana metode ini dapat membantu mereka memahami materi secara lebih mendalam (Hasan et al., 2024). Siswa terlihat aktif mendengarkan dan mencatat poin-poin penting yang disampaikan oleh guru, menunjukkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Tahap ini merupakan fondasi utama dalam implementasi *Mapping Concept*, di mana siswa belajar mengenali hubungan antara ide-ide secara sistematis.

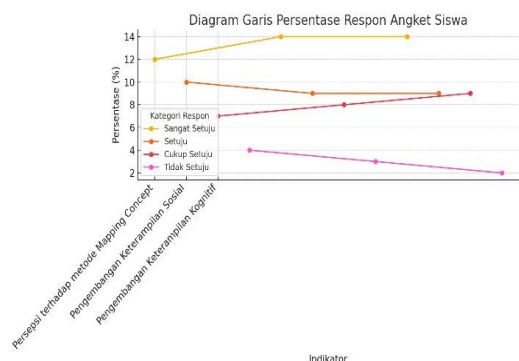
Proses penjelasan mendetail dan penerapan *Mapping Concept* di kelas. Guru menggunakan alat bantu visual seperti proyektor untuk menampilkan contoh peta konsep yang sudah dibuat. Penjelasan ini memberikan gambaran praktis kepada siswa tentang bagaimana konsep-konsep tersebut diorganisasikan dalam sebuah diagram yang jelas dan

terstruktur. Pada tahap ini, siswa mulai mengajukan pertanyaan dan berdiskusi dengan teman sekelas untuk lebih memahami cara menghubungkan konsep-konsep yang telah diajarkan. Aktivitas ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan keterampilan kognitif siswa tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial seperti komunikasi dan kerja sama (Mulyani et al., 2021). Proses ini mencerminkan interaksi yang dinamis antara guru dan siswa, yang menjadi kunci dalam keberhasilan penerapan metode *Mapping Concept* di kelas.



Gambar 1. Pengenalan *Mapping Concept* kepada Siswa

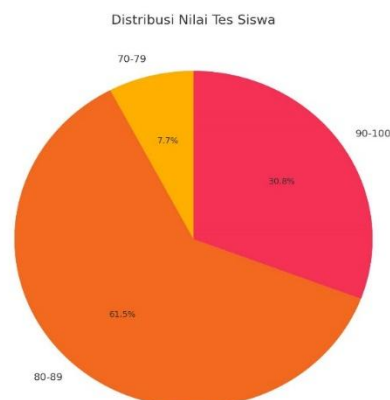
Visualisasi data dalam bentuk diagram garis dibawah ini digunakan untuk menganalisis pola respon siswa terhadap angket mengenai metode *Mapping Concept*. Diagram ini menampilkan persentase dari empat kategori respon, yaitu "Sangat Setuju," "Setuju," "Cukup Setuju," dan "Tidak Setuju," untuk setiap indikator yang dievaluasi. Tujuan penyajian ini adalah untuk memberikan gambaran yang jelas tentang distribusi dan kecenderungan respon siswa pada setiap aspek yang diukur, termasuk persepsi terhadap metode pembelajaran, pengembangan keterampilan sosial, dan keterampilan kognitif.



Gambar 2. Diagram Persentase Respondent

Berdasarkan Gambar 2 terlihat pola yang konsisten di mana mayoritas siswa memberikan respon positif ("Sangat Setuju" dan "Setuju") terhadap sebagian besar indikator. Misalnya, indikator "*mempermudah diskusi kelompok*" dan "*memudahkan kerja sama*" menunjukkan persentase respon "Sangat Setuju" yang tinggi, mencerminkan efektivitas metode Mapping Concept dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa, khususnya dalam aspek kolaborasi. Sebaliknya, pada indikator "*meningkatkan keterampilan berpikir kritis*," distribusi respon lebih tersebar, dengan persentase "Cukup Setuju" yang lebih tinggi dibandingkan indikator lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun metode ini efektif dalam meningkatkan keterampilan sosial, ada ruang untuk perbaikan dalam mengintegrasikan pendekatan yang lebih mendalam untuk mendukung berpikir kritis siswa. Diagram ini juga menggarisbawahi kontribusi metode Mapping Concept dalam menciptakan pengalaman belajar yang lebih inklusif, dengan respon "Tidak Setuju" yang cenderung rendah di sebagian besar indikator. Hasil ini menunjukkan potensi metode ini untuk diterapkan lebih luas dalam meningkatkan keterampilan sosial dan kognitif siswa secara bersamaan.

Analisis ini mengarah pada kesimpulan bahwa metode ini berhasil menciptakan keseimbangan antara pembelajaran akademik dan pengembangan interpersonal. Dari hasil tes yang dilakukan, Distribusi nilai tes siswa divisualisasikan dalam bentuk pie chart dibawah ini untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai proporsi siswa berdasarkan rentang nilai. Pie chart ini mencakup tiga kategori nilai, yaitu 70-79, 80-89, dan 90-100. Penyajian data ini bertujuan untuk mengevaluasi kinerja akademik siswa secara keseluruhan, khususnya dalam memahami materi yang diajarkan melalui metode Mapping Concept.



Gambar 3. Diagram Hasil Test Siswa

Berdasarkan pie chart, kategori nilai 80-89 memiliki proporsi yang signifikan, menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mampu mencapai hasil yang baik pada tes. Hal ini mencerminkan pemahaman yang cukup mendalam terhadap materi yang diajarkan. Kategori nilai 90-100 juga memiliki proporsi yang besar, mengindikasikan bahwa metode Mapping Concept efektif dalam meningkatkan kemampuan akademik siswa hingga mencapai tingkat yang sangat baik. Sebaliknya, hanya sedikit siswa yang berada dalam rentang nilai

70-79, menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah mampu memanfaatkan metode ini dengan baik. Distribusi ini memberikan indikasi bahwa metode *Mapping Concept* dapat diimplementasikan secara lebih luas untuk mendukung peningkatan hasil belajar siswa di berbagai konteks pendidikan.

SIMPULAN

Penelitian ini berhasil menunjukkan bahwa metode *Mapping Concept* efektif dalam mengembangkan keterampilan sosial dan kognitif siswa di Harford Institute. Berdasarkan hasil angket dan tes, siswa menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kemampuan komunikasi, kerja sama, dan empati, yang merupakan aspek utama dari keterampilan sosial. Hal ini terlihat dari respon positif mayoritas siswa terhadap indikator diskusi kelompok dan kolaborasi.

Di sisi lain, keterampilan kognitif siswa, seperti kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan pengorganisasian pengetahuan, juga mengalami peningkatan. Metode ini membantu siswa memahami materi secara lebih mendalam dan membangun hubungan antara konsep-konsep pembelajaran. Visualisasi konsep dalam bentuk diagram terbukti mempermudah siswa dalam menyusun ide dan meningkatkan minat belajar.

Kesimpulannya, metode *Mapping Concept* tidak hanya mendukung pemahaman akademik, tetapi juga membangun keterampilan interpersonal siswa secara bersamaan. Metode ini memiliki potensi besar untuk diterapkan secara lebih luas sebagai pendekatan pembelajaran berbasis kolaborasi yang inklusif di bidang pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmah, S. (2021). Efektivitas Penggunaan Peta Konsep Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Ponre Kecamatan Ponre Kabupaten Bone. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 7(3).
- Hasan, M. S. R., Rozaq, A., & Saifullah, R. (2024). Peningkatan Pemahaman Siswa Pada Pembelajaran Akidah Akhlak Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Mind Mapping. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 4(2), 237-251.
- Jamil, N., Belkacem, A. N., & Lakas, A. (2023). On enhancing students' cognitive abilities in online learning using brain activity and eye movements. In *Education and Information Technologies* (Vol. 28, Issue 4). Springer US. <https://doi.org/10.1007/s10639-022-11372-2>
- Mulyani, A. S., Nurishlah, L., & Tarigan, L. F. B. (2021). Implementasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Karakter Kerja Sama. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 7(2), 561-568.
- Rafiuddin, A., El-Yunusi, M. Y. M., & Darmawan, D. (2024). Pengaruh Interaksi Sosial Siswa Dengan Guru, Teman Sekolah dan Lingkungan Keluarga Terhadap Hasil Belajar Siswa MA Miftahut Thullab Sampang. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 23(02), 146-167.
- Riny, M., & Safrul, S. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran STAD Menggunakan Powerpoint Interaktif terhadap Kemampuan Kognitif Siswa pada Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. *Jurnal*

- Basicedu*, 6(5), 8666-8674.
- Ruslan, A., Ardana, W., & Sunjaya, E. K. M. (2024). Pembelajaran Diferensiasi: Pengembangan Kemampuan Kognitif dan Sosial Siswa SD. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa dan Pendidikan*, 4(4), 127-131.
- Shi, Y., & Qu, S. (2021). Cognitive Ability and Self-Control's Influence on High School Students' Comprehensive Academic Performance. *Frontiers in Psychology*, 12(December), 1–10. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.783673>
- Sayfullooh, I. A., & Latifah, N. (2023). Relevansi Teori Konstruktivistik Vygotsky dengan Kurikulum Merdeka: Studi Kepustakaan. *Jurnal Tinta: Jurnal Ilmu Keguruan dan Pendidikan*, 5(2), 73-82.
- Yusuf, I., & Asrifan, A. (2020). Peningkatan Aktivitas Kolaborasi Pembelajaran Fisika Melalui Pendekatan Stem Dengan Purwarupa Pada Siswa Kelas Xi Ipa Sman 5 Yogyakarta:(Improving Collaboration of Physics Learning Activities through the STEM Approach). *Uniqbu Journal of Exact Sciences*, 1(3), 32-48.